

PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIADINI
(Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)

SOLIHIN, MPD.

ABSTRACT

The Development Of Moral, Social, And Cultivation Of Religious Values Is One Aspect Of Early Childhood Development Is The Responsibility Of Education. Development Of Sex Education Programs Have A Positive Contribution To Achieving The Educational Responsibility. Therefore, This Study Aimed To Describe And Analyze Sex Education In Early Childhood Are Formulated Through The Following Activities: (1) Planning; (2) Implementation; (3) Assessment; And (4) Problems And Learning Solutions Sex. To formulate the conceptual framework and find empirical data as a basis the development of sex education programs in early childhood, conducted a study using a qualitative approach with case study method which is located in TK Development Budget AnaprasaKwitangJakarta. Teknik this research data collection through observation, interviews and studies documentation was analyzed by means of data reduction, data display, conclusion and verification. Based on the description and analysis of research data found that; (1) sex lesson planning is not yet fully prepared on the steps of making planning; (2) the implementation of sex education programs using an integrated approach that is organized through the themes of learning to develop the cognitive, affective, and psychomotor in children; (3) sex learning assessment conducted throughout the process and compiled into a report for parents and documentation for schools; and (4) problems and solutions found in this study is related to the competence of teachers, the diversity of the potential of children and cooperation with parents and religious leaders. This research was recommended to: (1) the classteacher, sopay attention to the steps to create a comprehensive learning plan sex; (2) parent, which is to create a home environment that can help the development of sexuality in children as a form of cooperation with the school; (3) further research, in order to conduct further research with a focus on one of the activities of sex education or looking for methods that can combine parenting parents with the guidance of teachers to develop teaching sex to children or examine the effectiveness of the electronic media on the development of sexuality early childhood

Keyword: Sex Education and Early Childhood

ABSTRAK

Pengembangan moral, sosial, dan penanaman nilai-nilai agama merupakan salah satu aspek pengembangan anak usia dini yang menjadi tanggung jawab pendidikan. pengembangan program pendidikan seks memiliki kontribusi positif untuk mencapai tanggung jawab pendidikan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan seks pada anak usia dini yang dirumuskan melalui kegiatan: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) penilaian; serta (4) masalah dan solusi pembelajaran seks. Untuk merumuskan kerangka konseptual dan menemukan data empiris sebagai landasan pengembangan program pendidikan seks pada anak usia dini, dilakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berlokasi di TK Bina Anaprasa Melati Kwitang Jakarta. Teknik pengambilan data penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis dengan cara reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan deskripsi dan analisis data hasil penelitian ditemukan bahwa; (1) perencanaan pembelajaran seks belum sepenuhnya disusun berdasarkan langkah-langkah pembuatan perencanaan; (2) pelaksanaan program pendidikan seks menggunakan pendekatan terpadu yang diorganisasikan melalui tema-tema pembelajaran

untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak; (3) penilaian pembelajaran seks dilakukan selama proses berlangsung dan disusun menjadi laporan untuk orang tua dan dokumentasi untuk sekolah; dan (4) masalah dan solusi yang ditemukan pada penelitian ini adalah berkaitan dengan kompetensi guru, keragaman potensi anak, dan kerjasama dengan orang tua serta tokoh agama. Penelitian ini direkomendasikan kepada: (1) guru kelas, agar memperhatikan langkah-langkah pembuatan perencanaan pembelajaran seks secara komprehensif; (2) orang tua, yaitu agar menciptakan lingkungan rumah yang dapat membantu perkembangan seksualitas pada anak sebagai wujud kerjasama dengan pihak sekolah; (3) peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada salah satu kegiatan pendidikan seks atau mencari metode yang dapat memadukan antara pola asuh orang tua dengan bimbingan guru untuk pengembangan pembelajaran seks pada anak atau meneliti efektifitas media elektronik terhadap perkembangan seksualitas anak usia dini.

Key word: Pendidikan Seks, dan Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak pertumbuhan dan perkembangannya optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terasuh, dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksuannya. Tanggungjawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seksual. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral serta memiliki pegangan agama yang jelas.

Pada pertemuan Delegasi Pendidikan Sedunia di New York tahun 2002 telah melahirkan deklarasi *a World Fit for Children* (menciptakan dunia yang layak bagi anak) ada empat hal yang menjadi perhatian khusus dalam deklarasi tersebut. Point ke tiga diantaranya disebutkan *Protecting against abuse, exploitation and violence* (perlindungan terhadap perlakuan salah/aniaya, eksploitasi dan kekerasan). Deklarasi ini dikeluarkan sebagai salah satu upaya untuk menjauhkan anak-anak dari segala sesuatu yang dapat mengganggu kondisi fisik, psikologi dan sosial mereka. Namun realita yang terjadi saat ini masih memperlihatkan bahwa kondisi dunia anak-anak yang jauh dari apa yang diharapkan.

Adapun salah kondisi yang menunjukkan bahwa implementasi UU. No. 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak yang diharapkan adalah semakin banyaknya pemberitaan mengenai *child sexual abuse*. Fakta yang menyedihkan adalah anak-anak yang menjadi korban *sexual abuse* adalah anak-anak yang masih sangat muda (usia dini). Briggs dan

Hawkins (1997: 115) mengungkapkan beberapa penyebab yang membuat anak-anak mudah menjadi sasaran *child sexual abuse*, yaitu anak-anak yang polos yang mempercayai semua orang dewasa, anak-anak yang berusia belia yang tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, anak-anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa, secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya dan anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya. Oleh karena itu, anak-anak memiliki berbagai karakter yang dapat menjerumuskan mereka menjadi korban *child sexual abuse*, anak-anak membutuhkan perlindungan dari orang dewasa khususnya orang tuanya.

Seksualitas adalah bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Seksualitas tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum. Yang menjadi pertanyaan siapakah yang bertugas memberikan pendidikan seksualitas kepada anak, disekolahkan? Atau orang tuanya dirumah? Jika kita perhatikan dari gejala dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh *child sexual abuse* nampaknya pendidikan seksualitas adalah tanggung jawab kita bersama, baik orang tua, guru, praktisi, dan akademisi pendidikan serta masyarakat pada umumnya. Selanjutnya diungkapkan oleh Alfa dan Aam (2008: 13) bahwa "guru pertama pendidikan seksualitas adalah orang tua sebab orang tua akan jauh lebih efektif karena kebersamaan anak dan orang tua kapasitas waktunya lebih banyak."

Perdebatan tentang penting atau tidaknya pendidikan seksualitas masih terjadi sampai detik ini. Pro kontra itu melibatkan banyak pihak, mulai dari orang tua, praktisi pendidikan, psikolog, sosiolog, cendekiawan, sampai para ulama. Perlu atau tidaknya seksualitas diajarkan secara formal dan terencana kepada anak-anak usia dini. Bagi kelompok yang pro pendidikan seksualitas sangat penting sebagai upaya membekali anak agar mereka

tidak terjebak kepada perilaku menyimpang atau *child sexual abuse*. Sementara kelompok yang tidak setuju beralasan pendidikan seksualitas bagi anak tidak urgen dan tidak terlalu penting karena selain dianggap "tabu" dan "kurang etis", hal itu justru bisa kontra produktif terhadap perkembangan kejiwaan anak yang bersangkutan. Kelompok kedua ini biasanya lebih banyak datang dari kelompok agama.

Pertanyaan selanjutnya, apakah benar bahwa ajaran agama sebagai sebuah sistem kehidupan yang diyakini sangat *syumul* (lengkap) tidak mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas, padahal seks dalam pengertian yang luas adalah sesuatu yang sangat dekat aktivitas keseharian manusia. Benarkah Islam tidak memiliki konsep bagaimana memberi pemahaman kepada anak-anak tentang seks, padahal Islam sangat perhatian untuk hal-hal yang kecil. . Madani Y, seorang profesor pada Ayn Syam University Mesir mengatakan "Pembahasan tentang pendidikan seks adalah sebuah tema krusial dan karenanya membahasnya adalah sebuah tanggung jawab besar, karena Islam adalah sebagai agama yang *syumul*, justru sangat perhatian dengan pendidikan seks (*sex education*) ini. Beberapa teks syari'at yang menata perilaku seks sangat jelas adanya. Tentu saja pola dan cara pendidikan seks dalam Islam berbeda dengan *sex education* yang ada di negara-negara barat, karena pendidikan seks dalam Islam senantiasa berpijak dari isyarat dan tata cara yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan hadist."(<http://sexeducationforchildren/afriantodaud.multiply.com/reviews/item/1/23/2009>).

Diantara contoh pendidikan seks dalam Islam, seperti yang terangkum dalam *sex education for children*: Panduan Islam bagi orang tua dalam pendidikan seks untuk anak, yang dirensi oleh Afrianto Daud, S.Pd adalah berkenaan dengan anjuran Islam kepada orang tua untuk menjaga adab berhubungan seks, memperhatikan kualitas

susunan kepada anak, dan peduli terhadap lingkungan yang kondusif untuk pendidikan seksualitas anak-anak lebih teknis, Islam mendidik para orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak perempuan dan anak laki-laki semenjak mereka memasuki usia *tamyiz*, mengajarkan anak agar meminta izin ketika memasuki rumah orang lain semenjak kecil, tidak mempertontonkan adegan seksual didepan anak-anak yang masih kecil, menseleksi media (bacaan dan tontonan) untuk anak, dan mengontrol teman bermain anak.

Fenomena tersebut menjadi suatu inspirasi bagi penulis untuk mengkaji pelaksanaan program pendidikan seks. Salah satu lembaga yang memiliki perhatian dalam pengembangan program pendidikan seks anak usia dini adalah TK Bina Anaprasa Melati Kwitang Jakarta Pusat. Praktek pembelajaran yang dikaji meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, penilaian, masalah dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan seks di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat.

Memberikan pendidikan seks kepada anak tidaklah mudah, seperti halnya yang terjadi di TK Binaprasa Melati Kwitang Jakarta Pusat, lokasinya terletak dikawasan padat penduduk miskin. Dikawasan tersebut ada sebagian anak yang menjadi korban pelecehan seksual (*child sexual abuse*). Semula para guru sempat merasa cemas dengan pendidikan seksualitas ini. Menurut Kepala Sekolah TK Binaprasa Melati, Rosmiati, ketika guru ditawari mengajarkannya mereka kontak kikuk dan bingung. Empat orang guru yang mengajar di TK Melati inipun sampai mendapat latihan khusus dari PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia). Konsep seksualitas untuk anak itu beda seperti apa yang kita bayangkan. Ini lebih kepada mereka mengenal dirinya, punya konsep diri yang positif. Mereka belum tahu perbedaan laki-laki dan perempuan. Oleh guru sendiri diperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak. Secara Islami juga

diajarkan batasan atau bagian mana aurat laki-laki dan aurat perempuan beserta kewajiban-kewajiban menjaganya. Guru memberikan tema aku dan kamu unik, aku dan teman-temanku, aku dan keluargaku, aku dan bajuku. Secara bertahap dan berangsur-angsur anak-anak merespon pembelajaran tersebut dengan penuh antusias.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan kajian secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pendidikan seks di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Melati Jakarta. Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian tentang "Pengembangan Program Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini" (Studi Kasus Naturalistik Pelaksanaan Program Pendidikan Seks di TK Binaprasa Melati Jln. Kwitang Jakarta Pusat).

B. LANDASAN TEORETIS

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

"Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Rahman (2005:4) menyatakan, "Makna pendidikan usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Didukung Solehudin (2000:56) yang mengemukakan fungsi dari pendidikan anak usia dini pada prinsipnya ada 5 (lima) yaitu:

- 1) Pengembangan potensi.
- 2) Penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan.
- 3) Pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan.

4) Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan.

5) Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Karena fungsi tersebut saling terkait satu dengan yang lain dan sulit dipisahkan. Dari rumusan tersebut nampak bahwa program pendidikan anak sejak usia dini sangat penting diperhatikan dan teramat besar manfaatnya.

Beberapa fungsi lainnya dari pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini, yaitu: *pertama*, fungsi adaptasi dan sosialisasi, yakni berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri juga membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulannya di masyarakat. *Kedua*, fungsi pengembangan, yang berkaitan dengan peranan pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. *Ketiga*, fungsi bermain, yakni peranan pendidikan anak usia dini dalam memberikan kesempatan pada anak untuk bermain. Melalui bermain anak akan senang dan gembira mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Dan *keempat*, fungsi ekonomis, yakni bahwa pendidikan yang terencana pada anak usia dini merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Secara ekonomis, investasi yang ditanamkan melalui pemenuhan fondasi sikap, perilaku, dan berbagai fungsi mental pada anak usia dini akan menjadi penopang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan di masa berikutnya. Melalui fondasi inilah anak-anak akan menghadapi masa depannya dengan perbekalan yang cukup kuat dan banyak, sehingga ia dapat mengatasi berbagai permasalahan yang akan dihadapinya.

2. Konsep Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini

Kegiatan pengembangan adalah

serangkaian aktivitas yang disediakan untuk memfasilitasi perkembangan dan belajar anak TK, yang secara umum kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan dan belajar anak, mengarahkan perilaku anak dengan kegiatan mendidik-mengajar, serta membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak dengan bimbingan yang tepat (Nugraha A, 5.6:2005).

Program Pendidikan Anak Usia Dini adalah program layanan pendidikan sekaligus pengembangan kepada anak usia dini secara holistik dan terintegrasi (<http://hidayatsoeryana.wordpress.com/2008/03/15/program-pendidikan-dan-pengembangan-anak-usia-dini-ppaud>). Holistik artinya bukan hanya stimulasi/ rangsangan terhadap aspek pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, tetapi juga terhadap aspek gizi dan kesehatannya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Terintegrasi artinya bahwa layanan pendidikan dilaksanakan secara terpadu dengan berbagai layanan anak usia dini yang telah ada di masyarakat (seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, dan berbagai layanan anak usia dini lainnya).

3. Konsep Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

Ternyata kebanyakan orang memahami sexualitas sebatas istilah sex, padahal antara *sex* dengan *sexualitas* merupakan hal yang berbeda. Menurut Zawid (1994), kata sex sering digunakan dalam dua hal, yaitu: (a) aktivitas seksual genital, dan (b) sebagai label jender (jenis kelamin).

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (1991: 893); pengertian seks adalah jenis kelamin, seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan laki-laki dan perempuan, sedangkan sexualitas adalah sifat, atau peranan seks / dorongan seks / kehidupan seks. Pengertian seksual secara

umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Nashih Ulwan A (dalam Madani Y, 91:2003) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Dinamis dan relatifnya pengertian pendidikan seksualitas tersebut lebih lanjut tampak pada bahasan pengertian berikut ini:

Pertama, pendidikan seksualitas tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis, tetapi juga menyangkut masalah psikologis, budaya, etika, moral dan juga hukum. Bruess dan Greenberg (1994:20) mengutip pendapat Haffners tentang pendidikan seksualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim. Pendidikan seksualitas memfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan *body image*, dan peran *gender*. Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi dan spiritual dari sisi 1) aspek kognitif, 2) aspek sikap, 3) aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan.

Kedua, menurut Boyke D N dalam Madani Y (2003:7) Pendidikan sex pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan sex semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat lebih

melindungi diri dan terhindar dari bahasa *child seksual abuse*.

Ketiga, menurut Gunarsa SD penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak (dalam psikologi praktis, anak, remaja dan keluarga, 1991). Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan masalah seksual. Selain tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang sex tapi memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar (www.e-psikologi.com/an: 2002).

Keempat, ada empat manfaat yang bakal diambil dari pendidikan seks menurut Didik Hermawan (dalam Latief Awaludin, 2008:27): (1) anak akan memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya baik perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, (2) mendapat pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi manusia yang sekarang ini mulai "bekerja" sehingga anak akan lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya, (3) mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari, (4) memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis.

Secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya

pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Sarlito, 1994).

Menurut Boyke DN dalam Madani Y (7 : 2003) pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini adalah salah satu upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

4. Perkembangan Seksualitas Anak Usia Dini

Perkembangan seksualitas anak merupakan bagian dari kehidupan anak yang perlu memperoleh perhatian orang tua sejak usia dini. Sikap orang yang komitmen akan membuat perkembangan seksual tumbuh secara wajar dan sehat. Sebaliknya sikap yang salah akan membuat perkembangan seksual menjadi terganggu. Akibatnya muncul berbagai penyimpangan yang tidak dikehendaki di kemudian hari.

Selanjutnya, Sigmund Freud pakar psikoanalisis dalam Madani Y(99:2003) mengemukakan bahwa kehidupan psikoseksual manusia dibagi dalam beberapa tahapan perkembangan sebagai berikut:

- a. Seksualitas *infantile* (masa anak-anak)
- b. Seksualitas remaja
- c. Seksualitas dewasa
- d. Seksualitas *senile* (masa tua)

Secara kualitatif seksualitas *infantile* sangat berbeda dari seksualitas

dewasa, dan penyertaan perasaan yang diasosiasikan dengan seksualitas infantile sama sekali tidak dapat dianalogikan dengan penyertaan perasaan dan *impulse* seksual seperti halnya kehidupan seksual orang dewasa, walaupun kemudian Freud pun menekankan bahwa perasaan seksual pada masa anak-anak memang ada, namun maknanya sangat berbeda dari makna seksualitas pada orang dewasa. Dengan demikian seorang anak akan mengalami tahapan berbeda dalam perkembangan seksualnya. Pada fase *oral* (usia 0-1,5 tahun); ditandai dengan kepuasan yang diperoleh melalui daerah mulut atau oral, seperti gerakan mengisap puting susu ibu saat lapar memberikan kenikmatan pada bagian-bagian mulut dan bibir. Fase *anal/anus* (usia 1,5-3 tahun); kepuasan diperoleh anak melalui daerah anusnya. Seperti gerakan menahan dan mengeluarkan *faeces* (kotoran) menimbulkan rasa nikmat. Fase *phallic/penis* (usia 3,5 tahun) yaitu fase dimana kesadaran akan perbedaan alat kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan memberikan arti yang besar kepada kepribadian mereka. Fase *genital* (usia 6-10 tahun); secara bersamaan menghadapi kompleks *Elektra* dan kompleks *oedipus* pada anak laki-laki, keberhasilan mengatasi kompleks *Elektra/Oedipus* memberikan peluang bagi perkembangan identitas seksual dan identitas gender yang sehat, sesuai hakekat kodrat kelaki-lakian bagi anak laki-laki dan keperempuanan bagi anak perempuan, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari keterikatan abnormal dengan figure ayah/ibu, dan mampu mendapatkan dan mencari pasangan lain jenis dilingkungan pergaulan diluar rumah.

5. Program Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

Sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman "Aku dan Kamu" (PKBI Pusat, 5:2008) program pendidikan seks adalah program kecakapan hidup kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan sasaran

anak usia 4-6 tahun. Program ini penting dalam rangka memberikan landasan dasar bagi anak untuk mengembangkan sikap positif dan keterampilan hidup diantaranya terkait dengan hubungan sosial, pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi dan seksualitas serta membangun kepercayaan dan komunikasi dengan orang tua tentang seksualitas sejak dini.

Secara umum program pendidikan seks yang dikembangkan di TK Bina Anaprasa Melati bertujuan membantu meletakkan dasar kearah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, diantaranya memahami seksualitas dan kesehatan reproduksi untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pengembangan Program Pendidikan Seks untuk Anak Usia dini adalah serangkaian aktivitas yang disediakan untuk memfasilitasi perkembangan dan belajar anak, yang secara umum kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan anak, mengarahkan perilaku positif dan keterampilan hidup diantaranya terkait dengan hubungan sosial, pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi, serta membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkenaan dengan seksualitasnya dengan bimbingan yang tepat sesuai dengan perkembangannya.

A. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena penelitian ini dilakukan berawal dari fakta dilapangan kemudian diambil makna dan memahami fenomena. Fenomena yang akan difahami dalam penelitian ini adalah fenomena Pelaksanaan Program Pendidikan Seks di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta. Teknik

pengumpulan data melalui wawancara (dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan murid), observasi, dan studi dokumentasi yang dikembangkan melalui instrumen penelitian. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi perencanaan, memulai pengumpulan data, pengumpulan data dasar, dan pengumpulan data penutup. Analisa data yang dilakukan melalui kegiatan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Lokasi sebagai pusat kajian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Binaprasa Melati yang beralamat di Jalan Kramat, No.1 J , Kelurahan Kwitang Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa TK Bina Anaprasa merupakan TK percontohan yang mengembangkan pendidikan seks dibawah binaan PKBI Jakarta Pusat. Adapun penulis mengetahui lokasi tersebut karena adanya akses di internet.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari data yang diperoleh dilapangan berdasarkan hasil analisis deskriptif melalui wawancara dan pengumpulan dokumen yang diperoleh di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat, maka diperoleh temuan-temuan dengan mengacu pada berbagai literatur yang mendukung temuan tersebut. Uraian berikut ini akan menjelaskan tentang masalah penelitian yang menjadi sub pembahasan yaitu:

1. Perencanaan Program Pendidikan seks

Kurikulum Pendidikan Seks yang dibuat di TK Bina Anaprasa Melati mengacu pada kurikulum 2007 terbukti dengan tema-tema yang dibuat dan aspek pengembangan yang ingin dicapai seperti digambarkan dalam Pedoman pembelajaran "Aku dan Kamu" yang diterbitkan oleh PKBI pusat. Sebagai suatu perencanaan kurikulum dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Bab I pasal 1).

Menurut Konstelnik *et al.* (dalam Riyantin,90:2008) perencanaan pembelajaran disusun dalam empat tahapan yaitu perencanaan tema dan sub tema, perencanaan tahunan, perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian dengan mengakomodasikan karakteristik, minat dan kebutuhan belajar anak baik secara individual maupun kelompok, memperhatikan tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, mencerminkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang bagaimana anak berkembang dan belajar serta konteks dimana proses belajar anak terjadi, mengakomodasikan materi-materi pembelajaran yang relevan dengan dunia anak serta fleksibel sehingga dapat mengakomodasikan perubahan kebutuhan anak dan minat anak yang dapat menciptakan peristiwa belajar yang kondusif.

Dari keterangan di atas tampak bahwa perencanaan pembelajaran seks di TK Bina Anaprasa Melati belum komperhensif kegiatannya masih konvensional , hal ini hanya nampak dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan Satuan Kegiatan Mingguan, dan Satuan Kegiatan Harian.Sedangkan pengembangan silabus belum nampak krestivitas dari guru-gurunya. Perencanaan pembelajaran yang seharusnya seperti yang dijelaskan oleh Masitoh (12:2005), bahwa perencanaan hendaknya memiliki hal-hal sebagai berikut: (1) apa yang akan dikerjakan guru dan anak didik di dalam kelas dan di luar kelas; (2) memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), dengan mengkoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara

pencapaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis; (3) kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai tujuan tersebut, materi bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat dan media apa yang diperlukan.

Dari penjelasan di atas diketahui bawah dalam suatu perencanaan pembelajaran harus memiliki beberapa komponen perencanaan pembelajaran. Komponen perencanaan pembelajaran seks di atas yang harus dipahamai dan dipenuhi oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, antara lain: (1) tujuan; (2) materi; (3) kegiatan pembelajaran; (4) metode; (5) media; (6) sumber belajar; dan (7) penilaian (Masitoh, 63: 2005). Komponen ini juga disampaikan oleh Nugraha dkk (2005) yang menyebutkan bahwa dalam suatu kurikulum terdiri dari Tujuan, Isi/materi, metode/kegiatan, dan evaluasi/penilaian.

Sedangkan untuk Satuan Kegiatan Mingguan yang dibuat di TK Bina Anaprasa Melati dibuat dalam bentuk matrik. SKM berisi tentang perencanaan pembelajaran seks juga yang diintegrasikan dengan kegiatan lain berdasarkan tema yang dibuat dalam kurikulum program "Aku&Kamu" 2007. Dalam pembuatan SKM itu sebagian menampakkan kesesuaian dengan standar pembuatan satuan kegiatan mingguan yang disampaikan oleh para ahli hanya saja tidak menampakkan bidang pengembangan yang ingin dibangun yang ada justru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka satu minggu, tema kegiatan dan alokasi waktu dalam jenjang satu minggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraha dkk. (6.15:2005) bahwa suatu Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) memiliki komponen-komponen yang terdiri dari kompetensi yang ingin dibangun, kelompok jenjang usia, alokasi waktu, fokus yang akan diberikan yaitu tema dan bidang

pengembangan yang ingin diperoleh dari kegiatan yang dilakukan.

Sementara perencanaan pembelajaran seks dalam bentuk SKH yang dibuat secara matrik di TK Bina Anaprasa Melati seperti dijelaskan di atas terdiri dari komponen tema, alokasi waktu, kegiatan, indikator, alat/sumber belajar, perkembangan anak, dan catatan anekdot. Seperti diketahui dalam SKH pembelajaran yang dibuat di TK Bina Anaprasa tidak menampakkan pengorganisasian kelas yang dilakukan baik secara kelompok, klasikal maupun individu, meskipun pada prakteknya memang dibagi menjadi empat kelompok yaitu; kelompok A=16 murid, kelompok B1=17murid, kelompok B2=17 murid, kelompok B3=16 murid dengan masing-masing satu guru membimbing. Hal ini sebenarnya tidak efektif karena maksimal satu guru menangani 10 orang anak, peneliti maklumi karena memang terbatasnya sarana ruangan kelas. Disamping itu dalam SKH yang dibuat di TK Bina Anaprasa Melati tidak menampakkan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutupan, meskipun ketika dibaca dapat dipahami. Namun sebaiknya pengorganisasian dan pembagian kegiatan pada kegiatan awal, inti dan penutup dicantumkan untuk memisahkan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nugraha dkk. (11.31:2005) bahwa dalam satuan kegiatan harian memiliki komponen-komponen sebagai berikut (1) waktu; (2) kegiatan (meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan istirahat dan penutup); (3) Indikator; dan (4) Penilaian.

2. Pelaksanaan Program Pendidikan Seks

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan dalam pendidikan itu sendiri. Seperti diketahui pada data pelaksanaan pembelajaran seks di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran seks bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup sosial, moral, dan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan dalam pembelajaran

seks di TK Bina Anaprassa Melati telah menerapkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan kegiatan pembelajaran taman kanak-kanak sebagaimana dijelaskan oleh Kostelnik (dalam Nugraha A,5.21:200) sebagai berikut: (1) kegiatan harus berorientasi pada tujuan dan kemampuan anak; (2) kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada perkembangan; (3) kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada kegiatan yang terintegrasi dan berpusat pada tema; (4) kegiatan pembelajaran harus berorientasi bermain; (5) kegiatan pembelajaran menggambarkan pembelajaran yang berpusat pada anak karena dalam belajar sebenarnya anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi langsung dengan objek-objek nyata atau melalui pengalaman langsung (*on hands experience*); (6) kegiatan pembelajaran harus menggambarkan kegiatan yang menyenangkan karena kegiatan belajar bagi anak TK adalah belajar menyenangkan; (7) menggunakan berbagai metode yang memungkinkan guru untuk membantu meningkatkan keterampilan anak dalam belajar, seperti melalui metode eksperimen, eksplorasi, penemuan terbimbing dan lain sebagainya.

Pembelajaran harus berorientasi pada kegiatan yang terintegrasi dan berpusat pada tema. Sebagaimana dari data yang ditemukan bahwa pembelajara seks yang dirumuskan dalam SKM dan SKH dibuat secara terintegrasi dengan kegiatan yang lainnya dan berdasarkan pada tema yang terdapat dalam pedoman pembelajaran “ Aku dan Kamu “ yang dikeluarkan oleh PKBI Pusat Jakarta tahun 2007.

Materi kegiatan pembelajaran seks yang dilaksanakan di TK Bina Anaprassa melati terdiri dari materi untuk anak, materi untuk guru dan materi untuk orang tua. Materi untuk anak berupa buku paket Program” Aku dan Kamu”. Buku ini terdiri dari empat seri, yaitu seri 1 berjudul,” Aku Laki-laki dan Aku Perempuan”,seri 2 berjudul,” Tubuhku,”seri 3 berjudul,” Dari

Mana Aku Berasal,” seri 4 berjudul ,”Pahlawan Kecil”. Materi untuk anak mengacu pada pencapaian kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Materi untuk guru berupa Pedoman Pembelajaran Guru yang berjudul,” Pedoman Pembelajaran Aku dan Kamu”. Sedangkan Materi untuk orang tua berupa Buku Panduan Orang Tua yang berjudul,” Program Aku dan Kamu”. Buku materi untuk anak, guru, dan Orang tua semuanya merupakan terbitan dari Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang merupakan buku pegangan wajib pendidikan seks di TK Bina Anaprassa Melati Jakarta Pusat.

Bahan pembelajara yang lain yang dijadikan buku sumber antara lain;(1) Bahan belajar cetak (artikel, majalah, Leaflet, poster), (2) bahan kegiatan habis pakai (kertas, bahan untuk lukis, dan bahan alam), (3) APE, baik APE sederhana maupun APE tradisional, (4) bahan belajar Elektronik (kaset, tape recorder, VCD dan DVD).

Media yang dipergunakan dalam pembelajaran seks oleh guru-guru TK Bina Anaprassa Melati sebagai berikut : (1)Boneka ; terdiri dari boneka satu anak laki-laki dan satu perempuan dan satu boneka Ayah, satu boneka Ibu;(2) Buku-buku Cerita ; terdiri dari cerita berjudul Dari mana Aku,, Darimana Aku Berasal,dan Kenapa Jenis kelamin laki-laki dengan perempuan berbeda;(3) Puzzle ; berupa gambar tubuh anak laki-laki dan perempuan yang dipotong masing-masing empat bagian yang kemudian anak menyusunnya; (4) Alat Timbangan Berat Badan ; untuk mengetahui bahwa anak-anak baik laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan dan perkembangan; (5)Alat Pengukur Tinggi Badan;berfungsi mengetahui perbedaan tinggi badan laki-laki dengan perempuan dengan; (6) Gambar Seri Tumbuh Kembang Tubuhku; Gambar tersebut dipotong-potong oleh anak kemudian di susun/diurutkan sesuai dengan tumbuh kembang manusia yaitu dari bayi sampai dewasa; (7) Photo – photo ; terdiri

dari photo perbedaan jender, photo keluarga, photo ibu-ibu hamil, adik bayi dan sebagainya; (8) lembar kerja ;pasangan gambar pakaian anak laki-laki dan perempuan .

Metode dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran seks merupakan cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pendidikan seks yang dipergunakan di TK Bina Anaprasa Melati sebagaimana layaknya pembelajaran yang lain, hanya pengemasannya yang berbeda. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran seks diantaranya metode cerita, diskusi, bernyanyi, latihan, pemberian tugas, dan lain sebagainya.

Pengorganisasian kelas yang dilakukan baik secara kelompok, klasikal maupun individu, meskipun pada prakteknya memang dibagi menjadi empat kelompok yaitu;kelompok A=16 murid, kelompok B1=17murid, kelompok B2=17 murid, kelompok B3=16 murid dengan masing-masing satu guru membimbing.Hal ini sebenarnya tidak efektif karena maksimal satu guru menangani 10 orang anak, peneliti maklumi karena memang terbatasnya sarana ruangan kelas. Selain terbatasnya ruangan peneliti mendapatkan temuan yang berupa kendala dalam penyampaian salah satu materi tentang”Dari mana Aku berasal”, guru-guru di TK Bina Anaprasa Melati merasa kurang pede karena dalam buku panduan tersebut harus menjelaskan bagaimana proses bayi lahir dari mulai pertemuannya sperma dengan ovum kemudian hamil sampai pada melahirkan.

3. PenilaianProgram Pendidikan Seks

Penilaian yang dilaksanakan dalam pengembangan program pendidikan seks di TK Bina Anaprasa Melati meliputi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom dalam Nugraha A(8.7:2005) menyatakan bahwa yang menjadi sasaran penilaian yaitu perkembangan dan kemajuannya dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Pelaporan hasil pembelajaran seks di TK Bina Anaprasa Melati pada dasarnya sudah memenuhi prinsip kontinuitas, kejelasan, kebermaknaan dan keseimbangan. Prinsip kontinuitas dan kesinambungan artinya guru memberikan laporan berdasarkan pengamatan yang dilakukannya secara terus-menerus terhadap perkembangan kemampuan pembelajaran seks anak dan diberikan kepada orang tua secara berkala. Prinsip kejelasan dan kebermaknaan artinya laporan perkembangan keterampilan pembelajaran seks anak yang diberikan guru kepada orang tua dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang tua untuk menilai berbagai potensi anak dan melakukan berbagai upaya preventif untuk mengatasi kesulitan pembelajaran seks.

Penilaian dalam pembelajaran seks untuk anak usia dini diarahkan agar dapat memenuhi standar keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor meliputi kemampuan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, diantaranya memahami seksualitas dan kesehatan reproduksi untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Dari standar keterampilan, kognitif, yang dikembangkan dalam pembelajaran seks, penilaian terhadap hasil pembelajaran seks merupakan upaya untuk memperoleh informasi tentang bidang pengembangan yang dilakukan, karena penilaian adalah suatu proses memilih, mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan.

Kegiatan penilaian pembelajaran seks di TK Bina Anaprasa Melati dilakukan guru dengan mengamati kemampuan anak pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan memberikan penilaian terhadap hasil-hasil pekerjaan anak yang berupa lembar kerja tertulis (*worksheet*). Guru melaporkan berbagai kemajuan anak kepada orang tua dalam bentuk deskripsi perkembangan kemampuan pembelajaran

anak yang berbentuk narasi yang dilakukan setiap hari melalui "buku komunikasi".

Guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dituliskan dalam kolom evaluasi yang terdapat dalam Satuan Kegiatan Harian. Kegiatan penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati apa yang dilakukan dan mendengarkan apa yang anak katakan, kegiatan penilaian ini harus memberikan keuntungan kepada anak. Hal lain yang perlu diperhatikan diantaranya: (1) pada saat memberikan laporan tentang kemajuan belajar anak hendaknya menggunakan berbagai bukti yang beragam seperti kumpulan hasil karya anak, catatan anekdot, catatan observasi perkembangan anak; (2) pengamatan guru terhadap pencapaian kompetensi seksualitas anak hendaknya dicatat dan didokumentasikan melalui prosedur penilaian yang sesuai. Misalnya dengan menggunakan format observasi kemampuan anak, daftar cheklist atau dan catatan lainnya yang dianggap efektif untuk menilai perkembangan kemampuan anak.

4. Masalah dan Solusi Pelaksanaan Program Pendidikan Seks

Sebagaimana dijelaskan dalam deskripsi data di atas bahwa yang dianggap masalah dalam pengembangan program pendidikan seks di TK Bina Anaprassa Melati adalah masalah kompetensi guru terhadap kemampuan mendesain atau merancang program pembelajaran baik perencanaan tahunan, pengembangan Silabus, program Semester, kegiatan Mingguan dan kegiatan Harian. Lemahnya kompetensi guru dalam penguasaan materi pembelajaran seks tentu saja akan menghambat pada pencapaian tujuan pengembangan program seks, karena peran guru dalam pembelajaran memegang fungsi yang urgen. Seperti yang dijelaskan oleh Supriadi (2005:5) bahwa profesional pada pendidikan anak usia dini hendaknya memiliki tiga unsur utama yaitu pendidikan yang mawadahi, keahlian dalam bidangnya, dan komitmen pada tugas. Pentingnya

peran guru juga disampaikan oleh Konstelnik *et al.* (1999:7-8) bahwa indikator profesionalisme guru pada program pendidikan anak usia dini meliputi lima hal, diantaranya adanya akses terhadap informasi, guru mampu mendemonstrasikan kompetensi yang dimilikinya, dan guru juga perlu memiliki standar kerja. Salah satu upaya yang dilakukan oleh yayasan Bina Anaprassa Melati dengan PKBI dalam meningkatkan kemampuan kompetensi guru adalah dengan cara mengikutsertakan Guru-guru dalam Seminar, Pendidikan dan Pelatihan, serta Workshop.

Masalah yang terkait dengan pengorganisasian kelas, kelihatan pengelolaannya kurang efektif karena satu orang guru harus melayani anak lebih dari sepuluh orang dan peneliti maklumi karena terbatasnya ruangan kelas. Sehingga anak belajar tidak nyaman dan guru sendiri cepat lelah. Solusi yang dilakukan berkenaan dengan pengorganisasian kelas dengan cara pembagian kelas dua shift, yaitu kelas pagi dan kelas siang. Anak-anak yang lemah dalam menerima pembelajaran seks menuntut layanan ekstra dari seorang pendidik. Seperti yang dilakukan oleh guru di TK Bina Anaprassa Melati kepada anak yang lambat mengikuti pembelajaran seks yaitu dengan memberikan pelayanan kegiatan pembelajaran seks diluar jam pembelajaran dengan cara diskusi. Tindakan guru ini dibenarkan oleh Catron (1997) bahwa guru terbaik dilembaga pendidikan anak usia dini adalah guru-guru yang memiliki karakteristik sebagai berikut: hangat kepada anak, sensitive, fleksibel, jujur, memiliki integritas, alami, humoris, dapat menerima perbedaan individual anak, memiliki kemampuan dalam membantu perkembangan anak tetapi tidak bersikap protektif, kuat secara fisik, memiliki vitalitas yang baik, sayang, dapat menerima dirinya sendiri, memiliki emosi yang stabil, percaya diri, tidak mudah menyerah, dan memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

Permasalahan yang terkait dengan orang tua, tokoh agama, dan tokoh

masyarakat yaitu kurangnya pemahaman dan salahnya pengertian mengenai pendidikan seks. Sehingga sebagian masyarakat kurang kooperatif, ini memang bisa menghambat pencapaian tujuan pembelajaran seks. Jamaluddin (2003:39) mengemukakan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai fungsi protektif yaitu orang tua dapat memberikan suasana yang nyaman, segar, ceria, hangat, dan sejuk.

Konsep itu juga membenarkan langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi dengan orang tua seminggu sekali dan setiap tahun ajaran baru selalu diadakan orientasi program pembelajaran seks agar dipahami dan dimengerti maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Solusi menghadapi tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan cara mengadakan kerjasama antara TK Bina Anaprassa dengan PKBI Pusat untuk mengundang mereka berdialog dan sekaligus memberikan informasi seputar tujuan, ruang lingkup, dan manfaat pendidikan seks.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini berpijak pada deskripsi empirik mengenai pembelajaran seks untuk anak usia dini yang meliputi perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan kegiatan guru dan anak serta sumber media yang digunakan, penilaian yang dilakukan guru, problematika dan solusi pembelajaran seks yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Temuan-temuan tersebut setelah dicek keakuratannya dan dianalisis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Seks di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprassa Melati Jakarta dirumuskan kedalam perencanaan semester, SKM dan SKH. Perencanaan tersebut dibuat secara terintegrasi dengan menggunakan

pendekatan terpadu yang diorganisasi melalui tema-tema pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum Pembelajaran program “Aku & Kamu” PKBI 2007 dan dipadukan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh TK Bina Anaprassa Melati Jakarta dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak sesuai perkembangannya.

2. Pelaksanaan pembelajaran Seks di TK Bina Anaprassa Melati mengembangkan tiga aspek yang yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.
3. Penilaian pembelajaran Seks di TK Bina Anaprassa Melati Jakarta berdasarkan indikator yang dibuat dalam penelitian ini, dilakukan secara natural dan dilakukan setiap hari dan dicatat sebagai laporan perkembangan kemampuan anak dalam SKH, dalam raport dan dalam buku komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerjasama dalam memotret perkembangan kemampuan anak. aspek penilaian yang dilakukan adalah aspek karya anak atau portofolio, dan kemampuan anak dalam mengikuti setiap bentuk kegiatan pembelajaran.
4. Problematika dalam Pengembangan Program Pendidikan Seks di TK Bina Anaprassa, yaitu: (1) masalah yang terkait dengan kompetensi guru; (2) masalah terkait dengan keragaman kemampuan, bakat dan potensi anak dalam menyerap materi pembelajaran seks yang menuntut ekstra pelayanan guru; dan (3) rendahnya pemahaman tentang seks dari pihak orang tua, tokoh agama, dan masyarakat dalam memotret perkembangan kemampuan anak yang dilaporkan oleh guru sehingga menuntut upaya kerjasama efektif dengan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat. Oleh karena itu solusi yang dilakukan oleh guru dan pihak lembaga TK dalam upaya mengatasi problematika di atas adalah (1); mengupayakan pengembangan kompetensi guru dengan cara Pelatihan, Diklat, dan workshop serta kerjasama antar guru dengan orang tua, tokoh

agama, dan tokoh masyarakat dengan cara Diskusi seputar seks dan Kesehatan Reproduksi; (2) guru menambah jam pelayanan pembelajaran Seks diluar jam kegiatan formal seperti waktu menunggu dijemput orang tua ketika pulang; (3) guru dan pihak lembaga dengan orang tua yang selalu melakukan kontrol perkembangan anak melalui buku komunikasi orang tua, guru dan pihak lembaga mengadakan pertemuan dengan orang tua.

2. Rekomendasi

Setelah melakukan analisis terhadap temuan-temuan penelitian terkait dengan pengembangan program pendidikan seks yang dilakukan di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada; (1) guru dalam pengembangan program pendidikan seks sebaiknya membuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan secara simultan dan linear. Guru sebagai perencana hendaknya menyusun perencanaan secara komprehensif seperti yang disarankan oleh Kostelnik *et al.* (Riyantin, 90:2008) bahwa perencanaan mencakup perencanaan tema/sub tema, perencanaan tahunan, perencanaan semester, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian. Adapun komponen perencanaan yang harus ada dalam setiap bentuk perencanaan dijelaskan dalam Kurikulum TK/RA 2007. Dalam perencanaan tahunan dibuat dengan memuat komponen tema/sub tema, waktu dan penentuan hari efektif pada setiap bulannya, oleh karena itu hendaknya guru membuat perencanaan tahunan berdasarkan komponen di atas. Perencanaan semester mencakup komponen tema/sub tema, waktu dalam mingguan. Perencanaan semester yang sudah dibuat di TK Bina Anaprasa Melati ini sangat perlu dilengkapi dengan komponen tersebut dan dibuat secara holistik tidak hanya target pencapaian kompetensi Kognitif saja tetapi melibatkan kemampuan afektif dan psikomotor. Perencanaan mingguan memuat komponen-komponen perencanaan pembelajaran

sesuai dengan kurikulum TK 2007 yang meliputi tema/sub tema, waktu, aspek pengembangan, dan indikator pengembangan. Oleh karena itu hendaknya guru dalam membuat perencanaan mingguan dilengkapi dengan komponen tersebut. Dalam perencanaan harian juga hendaknya memuat komponen-komponen yang disarankan oleh Nugraha (1.12:2005) yaitu tujuan, kegiatan, indikator, pengorganisasian kelas, alat/sumber belajar, dan penilaian. Oleh karena itu guru, dalam membuat perencanaan harian hendaknya melengkapi dengan komponen pengorganisasian kelas meskipun secara praktis sudah dilakukan karena pengorganisasian kelas yang direncanakan bisa mempengaruhi metode digunakan, media yang disediakan, dan alokasi waktu yang dibutuhkan; (2) orang tua sebagai lingkungan terdekat dengan anak hendaknya menciptakan lingkungan rumah yang membantu dan menumbuhkan kesiapan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam pembelajaran seks dengan cara menjalankan prosedur kerjasama dengan pihak guru, seperti melakukan kontrol yang berkelanjutan setelah kegiatan pembelajaran di sekolah dan memperhatikan saran-saran yang diberikan oleh guru di sekolah. Untuk tokoh agama dan tokoh masyarakat hendaknya banyak memberikan dukungan bimbingan terhadap pelaksanaan pendidikan seks. Sehingga dengan kerja sama yang dibangun antara guru dengan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dapat memberikan motivasi

Kepada anak dan pencapaian tujuan pengembangan program pendidikan seks dapat terwujud dengan optimal; (3) bagi peneliti yang hendak mengadakan penelitian lanjutan terkait dengan pengembangan program pendidikan seks pada anak usia dini, hendaknya dapat melakukan kajian dengan fokus mencari metode yang dapat memadukan antara pola asuh orang tua dengan bimbingan guru untuk implementasi pembelajaran seks anak atau meneliti efektivitas media

elektronik terhadap perkembangan seksualitas pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- van leer B, (2008). *Aku Laki-laki dan Aku Perempuan Seri I*. Jakarta: PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- van leer B. (2008). *Tubuhku Seri II*. Jakarta: PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- van leer B. (2008). *Darimana Aku Berasal Seri III*. Jakarta: PKBI Pusat-WPF Indonesia
- Van leer B. (2008). *Pahlawan Kecil Seri IV*. Jakarta; PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- van leer. (2007). *Pedoman Pembelajaran Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi auntuk Aanak Usia 4-6 Tahun*. Jakarta; PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- Van leer B. (2007). *Pedoman Pembelajaran “Aku & Kamu”, Pedoman Kecakapan Hidup social untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Jakarta; PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- Van leer B.(2007). *Program “Aku & Kamu”, Program Untuk Membantu Perkembangan Kecakapan Hidup Sosial Pada Anak*. Jakarta; PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Al-Quradhawy, Y. (2006). *Anakku Mari Belajar Tentang Seks*. Jakarta; Mirqat Media Grafika.
- Handayani, A & Amirudin, A.(2008). *Anak Anda Bertamya Seks?*. Bandung: Khazanah Intelektual
- Awaludin, L. (2008). *Cerdas Seksual”Sex education for teenagers”*. Bandung: Shofie Media.
- Nasih , U A. (2009). *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*. Solo: PustakaItizam
- Semiawan.C R. (2003). *Pengembangan Rambu-rambu Belajar sambil Bermain Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Direktorat PAUD. Jakarta ISSN 1693-1947.
- Djamarah, SB. (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dockett, Sue & Fleer, Marilyn.(1999). *Play And Pedagogy In Early Chilhood*, Australia: Harcourt, Sidney. tersedia<http://bocahkecil.info/dimensi-perkembangan-anak-usia-5-tahun.html>
- .Good, Thomas L. & Jere E. Brophy. (1990). *Educational Psychology*. New York: Longman.
- Hartati, Sofia.(2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hamijaya. A. Rukmana, K. Nunung. (2008). *Belajar Al-Qur’an Sambil Bermain*. Bandung: Penerbit Marja.
- Hurlock, EB. 1997. *Perkembangan Anak*. Jilid I (Terjemahan) Edisi keenam. Jakarta : Penerbit Airlangga.
- Isjoni.(2004). *Apa dan Mengapa PAUD (makalah)*,tersedia:Khatami.com-Majelis Kajian Tasawuf <http://nurulkhatami.com> Powered by Joomla! Generated: 14 May, 2009, 07:14.
- _____ (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam UU (Riau Pos)*tersedia http://female-readers.com/True%20Parenting_VOL2_IV.htm.

- Jamaris, M. (2004). *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta : Direktorat PADU.
- Mariyana,Rita.(2005). *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Monks,FJ, Knors, Rahayu, Haditono. (1991).*Psikologi Perkembangan, Pengantardan berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Moleong, J. Lexy. (2007).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Ali dkk. (2005). *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Purwanto, Ng. (1994). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Rakhmat, J.(2007). *Belajar Cerdas; Belajar Berbasiskan Otak*, Bandung:MLC.
- Sudijono, Anas.(2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sujiono, N.Y. (2005) *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: UT. DIKNAS
- Surahman, Susilo, dkk. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta :PGTKI Press
- Soedijarto, (1993). *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka,
- .Sudono, Anggani.(2000).*Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. PT Grasindo, Cet. ke-1 tersedia
- http://www.detikriau.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1041&Itemid=2
- Suyanto, S.(2005)*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendid.
- Yusuf, Syamsu LN., M.Pd. Dr. Prof. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

